

PENERIMAAN DIRI REMAJA PELAKU KENAKALAN DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG

SELF ACCEPTANCE OF SUBJECT JUVENILE DELIQUENCY IN PSMP ANTASENA MAGELANG

Oleh: indita ika noviana, program studi bimbingan dan konseling universitas negeri yogyakarta,
indita171195@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri remaja pelaku kenakalan di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang. Subjek penelitian berjumlah tiga orang remaja yang sedang menjalani masa rehabilitasi di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek RF dan DR memiliki tujuh dari sepuluh indikator penerimaan diri yang digunakan, sedangkan subjek FH memiliki lima dari tujuh indikator penerimaan diri yang digunakan. Dampak dari kenakalan yang pernah dilakukan juga memberikan pengalaman yang memberikan efek positif bagi subjek RF dan DR, meskipun bagi subjek FH masih belum bisa memberikan efek jera.

Kata kunci: penerimaan diri, kenakalan remaja

Abstract

The purpose of this research is to know self acceptance of subject juvenile delinquency in Social Intitution Marsudi Putra Antasena Magelang. The subjects of this research are three adolescences in the process of rehabilitation in Social Intitution Marsudi Putra Antasena Magelang. The methods of data collection used were interviews and observation. The results of this research are RF and DR have seven from ten self acceptance's indicators, and FH have five from ten self acceptance's indicators. The impact of juvenile deliquent which was done by three subjects also gave experience and gave positive effect for RF and DR, although for FH it has not been giving positive lesson yet.

Keywords: self acceptance, juvenile delinquency

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan manusia. Masa remaja adalah masa yang unik karena pada masa ini mereka sudah bukan lagi dikategorikan sebagai anak-anak, namun mereka juga belum dianggap dewasa. Santrock (2007: 20) mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Remaja yang tugas-tugas perkembangannya terganggu dapat mendorong timbulnya problem remaja. Hal-hal yang mengganggu tugas-tugas perkembangan remaja biasanya adalah banyaknya tekanan yang dihadapi, baik dari diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, misalnya keinginan-keinginan dan rasa ingin tahu remaja yang tidak didukung oleh orang tua dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Problem remaja adalah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-

kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang (Willis, 2005: 43). Salah satu akibat dari problem remaja tersebut adalah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Willis, 2005: 90). Kenakalan remaja dapat berupa pencurian, perampokan, kekerasan fisik, psikis dan seksual, pembunuhan, penggunaan obat-obatan terlarang, minum minuman keras, dan masih banyak lagi.

Remaja yang pernah melakukan kenakalan, tentunya memiliki perasaan takut dan cemas mengenai dirinya yang sekarang. Rahman (2014: 44) menyebutkan bahwa manusia mampu melihat dan menyelami ke dalam dirinya sendiri. Ia mampu mengambil jarak dari diri sendiri, menyadari kelebihan serta kekurangan dirinya. Tidak heran jika kemudian kita menemui fakta bahwa ada orang yang menyukai atau membenci dirinya sendiri; menerima atau menolak dirinya sendiri; memuji atau memaki dirinya sendiri.

Jersild (1958, dalam Rizkiana 2009) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri sebagai berikut:

1. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan.
2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.
3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.
4. Respon atas penolakan dan kritikan.

5. Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*.
6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain
7. Penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri.
8. Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup.
9. Aspek moral penerimaan diri.
10. Sikap terhadap penerimaan diri.

Panti sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang adalah sebuah lembaga (panti rehabilitasi) dibawah Kementrian Sosial Republik Indonesia yang memberikan bimbingan rehabilitasi bagi anak usia 10-18 tahun yang melakukan kenakalan.

Masalah-masalah masih sering ditemui oleh remaja penerima manfaat di PSMP Antasena Magelang. Salah satu contohnya adalah masalah pengendalian diri dalam menuruti kehendak diri. Pembimbing di PSMP Antasena Magelang menatakan bahwa masalah pengendalian diri ini masih sulit bagi remaja penerima manfaat. Peraturan yang ada di PSMP Antasena Magelang yang dibuat untuk ditaati dan bertujuan untuk membentuk karakter penerima manfaat menjadi lebih baik seringkali masih dilanggar oleh remaja penerima manfaat. Bahkan masih ada penerima manfaat yang hingga akhir masa bimbingannya masih sulit mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal negatif.

Melihat kehidupan remaja yang pernah melakukan kenakalan mulai dari hal yang melatar belakangi remaja melakukan kenakalan, akibat yang harus diterima akibat kenakalan yang diperbuat sampai prosedur hukum yang harus dijalani hingga remaja ditempatkan di PSMP

Antasena, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri remaja pelaku kenakalan di PSMP Antasena.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Moleong (2005: 6) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini mencoba mencari informasi bagaimana remaja pelaku kenakalan memaknai perilaku kenakalan yang pernah dilakukannya, serta dampak dalam kehidupan remaja terkait dengan penerimaan diri yang dimilikinya setelah ia melakukan kenakalan tersebut dan menjalani kehidupannya di sebuah Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang yang beralamat di Jalan Raya Magelang – Purworejo KM 14, Salaman, Magelang. Kegiatan penelitian dilakukan ketika penerima manfaat melakukan kegiatan-kegiatannya seperti saat bimbingan vokasional, dan kegiatan sehari-hari di panti. Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Mei-Juni tahun 2017.

Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subyek adalah penerima manfaat di PSMP Antasena Magelang. Adapun ciri dan karakteristik yang digunakan dalam menentukan subyek penelitian yaitu:

1. Remaja laki-laki yang berusia 13-17 tahun.
2. Masih aktif sebagai penerima manfaat di PSMP Antasena Magelang.
3. Merupakan anak yang berhadapan dengan hukum yang sudah berada di panti minimal selama 3 bulan.
4. Masih menjadi tanggung jawab orang tua kandung (bukan wali).
5. Bersedia menjadi sumber data dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara menurut Arikunto (2002: 132) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai data-data yang diperlukan dengan mengadakan komunikasi secara langsung oleh peneliti dengan informan. Melalui teknik wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi sederet pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada ketiga remaja sebagai subjek penelitian, namun boleh mengembangkannya sesuai dengan kondisi lapangan.

2. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony & Almanshur 2012: 165). Melalui teknik observasi, peneliti menyiapkan pedoman observasi kemudian mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari remaja pelaku kenakalan ketika menjalani aktivitasnya di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Ghony & Almanshur (2012: 306) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis data meliputi

1. Reduksi Data

Adapun yang dilakukan selama proses reduksi data antara lain melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan cerita-cerita mana yang sedang berkembang.

2. Display/Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beberapa jenis bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Proses Menarik Kesimpulan.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang cukup valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti tersebut adalah kesimpulan yang kredibel dan terpercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerimaan Diri Subjek RF

Ketika RF memandang dirinya, ia merasakan penyesalan atas apa yang telah terjadi terhadap dirinya sehingga menyebabkan ia harus berada di panti. Ditambah RF berasal dari pulau Kalimantan yang berada jauh dari panti dan menyebabkan ia harus terpisah jarak dengan kedua orang tuanya.

Kelemahan yang dimiliki RF yang masih belum bisa ia kendalikan adalah emosi yang masih tinggi. RF sudah mencoba untuk berusaha mengendalikan emosi tapi menurutnya masih sulit. Sedangkan untuk keputusan bahwa RF harus ditempatkan di PSMP Antasena Magelang, RF sudah lebih bisa menyikapinya dengan lebih bijak. RF dapat mengambil sisi positifnya bahwa di panti justru ia bisa berubah menjadi lebih baik lagi, meskipun RF tidak memungkiri bahwa

perasaan iri ketika ia melihat remaja seusianya yang masih bisa bersekolah, main dengan teman-temannya secara bebas yang sering RF lihat lewat di depan panti masih membuat perasaan iri dalam dirinya muncul.

Perasaan inferioritas yang dialami RF karena perbedaan budaya pada akhirnya dapat diatasi. Salah satunya juga berkat PW yang meski sama-sama berasal dari Kalimantan, namun sudah lebih dulu berada di PSMP Antasena Magelang dan bisa mengajak RF untuk menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan orang-orang suku Jawa yang mayoritas berada di panti. BT juga menambahkan bahwa perasaan inferioritas tersebut tidak berlangsung lama dan RF dapat segera mengatasinya. Hal ini sesuai sejalan dengan Hurlock (1974:435) bahwa ketidakmampuan mencapai tujuan yang realistis mungkin berasal dari hambatan di lingkungan masyarakat, hambatan tersebut dapat diatasi dengan dorongan orang-orang sekitar.

RF tidak memperlakukan respon masyarakat yang memberinya pandangan negatif, hal tersebut diterima RF karena memang hal tersebut karena perilaku yang pernah dilakukan RF. Hal tersebut sejalan dengan Chaplin (2000: 450) *self acceptance* (penerimaan diri) adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

RF memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya, karna dengan kondisinya saat ini dengan masa lalunya, RF berharap bisa menjadi seseorang yang lebih baik lagi dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Didukung

dengan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang ditempuh RF selama berada di PSMP Antasena Magelang. Hurlock (1974: 434) mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki harapan yang realistis terhadap sebuah prestasi, ada kesempatan bahwa hasilnya akan sesuai dengan harapannya. Hal ini akan memberikan kontribusi pada kepuasan diri yang penting untuk penerimaan diri.

RF dapat menerima teman-temannya di PSMP Antasena Magelang, hanya saja sikap RF yang tertutup membuat RF hanya dekat dengan beberapa orang saja. Kesulitan dalam penyesuaian sosial yang dialami RF hanya terjadi di masa-masa awal RF berada di PSMP Antasena saja. Hal ini sejalan dengan Hurlock (1974: 473) bahwa seseorang yang menerima diri akan merasa aman menerima orang lain.

RF sudah lebih bisa mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif. RF sudah bisa lepas dari permasalahan pokok yang membawanya ke panti. RF menerima dirinya, namun bukan berarti pasrah dengan kelemahan dalam dirinya yang masih bisa diubah. Hal ini sejalan dengan Jersild (1958, dalam Rizkiana, 2009) bahwa apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti individu memanjakan dirinya. Individu yang menerima dirinya akan menerima bahkan menuntut pembagian yang layak akan sesuatu yang baik dalam hidup.

RF memiliki pandangan terhadap nilai dan moral yang baik menurut dirinya. Saat ini RF sedang dalam proses menuju seseorang yang memiliki nilai dan moral yang baik menurut dirinya. RF paham bahwa pencurian yang pernah

ia lakukan bukanlah hal positif yang patut ia pertahankan. Sejalan dengan pendapat Jersild (1958, dalam Rizkiana, 2009) bahwa individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang tidak mengerti moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya.

RF sudah dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik. RF juga banya belajar dari masa lalunya dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. RF dapat melihat dirinya secara realistis dengan masa lalu yang sudah ia terima, meskipun terkadang RF masih menyalahkan dirinya mengapa hal tersebut harus terjadi. RF mampu berkomunikasi dengan baik, serta memiliki tutur kata yang sopan terhadap orang lain. Meskipun batas-batas privasi tetap ada. Hanya saja RF masih belum bisa mengendalikan emosinya. RF memiliki harapan-harapan yang lebih realistis yang memang mungkin untuk dicapai sesuai dengan kondisi dirinya dengan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

RF banyak belajar dari masa lalunya dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sebelum RF terlibat dengan kasus kenakalan, hubungan RF dengan orang tuanya tidak berlangsung baik, namun berbeda setelah RF terlibat kasus kenakalan hingga harus ditempatkan di PSMP Antasena Magelang yang berada jauh dari tempat tinggal dan orang tuanya di Kalimantan. RF justru bisa membangun hubungan yang baik dan mampu menghargai kedua orang tuanya. Berkaca dari hikmah yang diperoleh RF atas kejadian yang menimpanya, RF bertekad untuk tidak lagi mengecewakan kedua orang tuanya. RF ingin membuka usaha bengkel

sendiri, menjadi seseorang yang sukses dan membahagiakan kedua orang tuanya.

2. Penerimaan Diri Subjek DR

DR memiliki sikap yang santai dalam menjalani kehidupannya. Dibalik masa lalunya, DR tetap menghargai dirinya dan memandang dirinya dengan positif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Supratiknya (1995: 84) yang mengatakan bahwa menerima diri adalah memiliki pandangan yang tinggi terhadap dirinya sendiri atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.

DR juga dapat menerima kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, meskipun DR harus berada di PSMP Antasena Magelang sebagai remaja yang pernah berhadapan dengan hukum, namun DR bisa mendapatkan keterampilan-keterampilan yang mungkin tidak bisa ia dapatkan di luar sana. Ilmu dan pengalaman yang didapat DR di PSMP Antasena Magelang akan digunakan untuk melanjutkan hidupnya setelah berakhir masa bimbingannya di PSMP Antasena Magelang nanti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gea, Wulandari & Babari (2003: 108) yang menyatakan bahwa menerima diri sendiri memerlukan kesadaran dan kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada diri kita, baik secara fisik maupun psikis, menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa kekecewaan.

DR tidak menunjukkan sikap inferioritas. Meskipun dirinya pernah berhadapan dengan hukum hal tersebut tidak lantas membuat DR menjadi minder dan menolak diri. Begitu pula ketika DR menjadi minoritas di PSMP Antasena Magelang karena perbedaan suku. DR tidak

memiliki kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda bahasa, budaya dan kebiasaan dengan dirinya. Sikap DR yang santai dan tidak menjadikan kondisinya sebagai beban justru membuatnya bisa memberikan penilaian yang realistis terhadap dirinya sendiri, dan hal tersebut mendukung DR memiliki penerimaan diri yang baik. Sejalan dengan pendapat Jersild (1958, dalam Nurviana, 2009) bahwa seorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan inferiority complex adalah seorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan mengganggu penilaian yang realistik atas dirinya.

Kejadian yang menimpa DR di masa lalu sehingga DR harus berhadapan dengan hukum, membuat DR mendapatkan respon positif maupun negatif dari orang-orang di sekelilingnya. Beberapa teman DR ada yang mencibir dan menghina DR di media sosial karena kasus yang menjerat DR. Namun, DR bisa menerima perlakuan tidak menyenangkan yang diberikan teman-temannya kepadanya, karena DR merasa ini sudah merupakan jalan yang harus ia lalui. Hal ini sesuai dengan pendapat Jersild (1958, dalam Nurviana 2009) bahwa individu yang memiliki penerimaan diri mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

Sebelum DR putus sekolah hingga akhirnya harus berhadapan dengan hukum, DR sempat bercita-cita menjadi seorang tentara. DR menyadari bahwa dengan kondisinya saat ini akan sulit bagi DR untuk mewujudkan cita-citanya. Saat ini DR berharap menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak lagi mengecewakan

orang tuanya. DR tidak lagi bercita-cita menjadi seorang tentara. Cita-cita DR berubah menjadi seorang yang bisa membuka usaha sendiri dengan sukses. DR sudah bisa memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kondisi dirinya. hal tersebut sejalan dengan Hurlock (1974: 434) bahwa ketika seseorang memiliki harapan yang realistis terhadap sebuah prestasi, ada kesempatan bahwa hasilnya akan sesuai dengan harapannya. Hal ini akan memberikan kontribusi pada kepuasan diri yang penting untuk penerimaan diri.

Kesulitan yang dialami DR adalah keadaan di PSMP Antasena Magelang dengan penerima manfaat yang berganti-ganti. Hal tersebut membuat DR yang kurang lebih delapan bulan berada di panti harus berpisah dengan teman lamanya, dan kembali menyesuaikan dengan teman barunya. DR memiliki sikap yang tertutup terutama terhadap orang yang baru dikenalnya, dan hal tersebut membuat DR hanya akrab dengan beberapa teman yang merupakan satu daerah asal dengannya dan teman satu asrama. DR juga tidak memiliki emosi yang tinggi ketika harus berselisih dengan temannya. Ketika DR terlibat permasalahan dengan salah satu temannya sampai akhirnya DR dipukul oleh temannya, DR tidak melawan karena DR tidak tahu apa masalah yang membuat temannya memukulnya. DR memutuskan untuk tidak berurusan dengan temannya tersebut dan akhirnya dia meminta kepada pembimbing untuk pindah asrama. DR dapat menerima orang lain dengan berbagai sifat dan karakter yang berbeda. Hanya saja, DR tidak bisa terbuka kepada sembarang orang. Hal tersebut mendukung penerimaan diri

yang baik pada diri DR. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1974: 437) individu yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang merasa rendah diri, karena mereka memiliki rasa percaya terhadap dirinya sendiri dan tidak hanya berorientasi pada dirinya sendiri, tapi juga mampu mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta memiliki simpati dan empati terhadap orang lain.

DR berusaha untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, namun hal tersebut masih sulit bagi DR karena pengendalian diri yang masih lemah yang dimiliki DR. DR masih belum bisa menolak ajakan teman temannya untuk tidak minum-minuman keras. Meski begitu, ajakan mengkonsumsi obat-obatan sudah mampu ditolak oleh DR. DR belum yakin ketika pulang ke rumah, ia bisa mengurangi kebiasaannya minum-minuman keras karena lingkungan DR yang memang terbiasa melakukan hal tersebut. Dalam hal ini DR belum memiliki pengendalian diri yang kuat, ditambah lingkungan yang tidak mendukung perubahan dalam diri DR.

DR memiliki pandangan terhadap nilai dan moral yang baik menurut dirinya. Kesadaran DR untuk lepas dari permasalahan pokok yang menjeratnya setidaknya merupakan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, terlepas dari berbagai faktor pendukung DR melakukan pencurian tersebut. DR menyadari bahwa perilakunya di masa lalu itu merupakan sesuatu yang salah. DR berjanji untuk tidak kembali melakukan pencurian seperti dahulu. Sejalan dengan pendapat Jersild (1958, dalam Rizkiana) bahwa individu dengan penerimaan diri bukanlah

individu yang tidak mengerti moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya.

DR sudah mampu menerima dirinya saat ini, hal-hal negatif dalam dirinya masih dalam proses untuk diubah menjadi lebih baik. Meskipun masih sulit untuk terlepas dari kebiasaan buruk, setidaknya DR sudah bisa lepas dari permasalahan pokok yang menjeratnya. Pengalaman masa lalu dijadikan DR bekal untuk melangkah ke depan. DR mencoba untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya dengan tidak mengungkit dan menyalahkan dirinya atas kejadian yang telah terjadi. DR tidak mengalami stres emosional yang berat atas kejadian yang menyimpannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1974: 435) bahwa tidak adanya stres emosional memungkinkan orang untuk melakukan yang terbaik. Tidak adanya stres juga memungkinkan dia untuk santai bukannya tegang, senang bukan marah, benci, dan frustrasi. Kondisi ini berkontribusi pada evaluasi sosial yang menguntungkan yang membentuk dasar untuk evaluasi diri yang menguntungkan dan penerimaan diri. Sikap santai dan berusaha untuk selalu menikmati hidup yang dimiliki DR mendukung penerimaan diri yang positif.

Pengalaman masa lalu dijadikan DR bekal untuk melangkah ke depan. DR mencoba untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya dengan tidak mengungkit dan menyalahkan dirinya atas kejadian yang telah terjadi. DR tidak mengalami stres emosional yang berat atas kejadian yang menyimpannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1974: 435) bahwa tidak adanya stres emosional memungkinkan orang untuk

melakukan yang terbaik. Tidak adanya stres juga memungkinkan dia untuk santai bukannya tegang, senang bukan marah, benci, dan frustrasi. Kondisi ini berkontribusi pada evaluasi sosial yang menguntungkan yang membentuk dasar untuk evaluasi diri yang menguntungkan dan penerimaan diri. Sikap santai dan berusaha untuk selalu menikmati hidup yang dimiliki DR mendukung penerimaan diri yang positif.

Selesai masa bimbingan di PSMP Antasena Magelang, DR akan kembali ke Kalimantan dan melanjutkan kehidupannya di sana. DR berencana untuk mengambil program paket B, kemudian menggunakan ijazahnya untuk mencari pekerjaan. DR juga bertekad untuk membahagiakan orang tuanya dan tidak lagi membuat ibunya menangis dan kecewa.

3. Penerimaan Diri Subjek FH

FH tidak memandang dirinya sebagai seseorang yang buruk, meski FH menyadari bahwa permasalahan pokok yang belum bisa lepas dan menjadi kebiasaannya saat ini yaitu mengambil barang milik orang lain bukanlah hal yang baik. FH memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya, tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Keberadaan FH di panti membuat FH tidak tinggal bersama orang tua dan tidak dapat setiap hari berkomunikasi dengan orang tua. Hal tersebut menyebabkan FH kesulitan ketika ingin meminta sesuatu kepada orang tuanya dan menyebabkan orang tuanya juga tidak menuruti permintaannya.

Banyak teman di panti yang kurang menyukai sifat dan perilaku FH. Namun, FH tidak mempermasalahkan hal tersebut. FH tetap berbaur dengan teman-temannya meski terkadang

menerima penolakan dari teman-temannya. FH tidak mempedulikan omongan teman-temannya, masyarakat yang sudah tidak menerimanya serta kedua orang tuanya yang sudah kesulitan menghadapi sifat FH. Pembimbing pun mengatakan bahwa perubahan FH selama kurang lebih 6 bulan berada di panti belum terlalu terlihat. Hanya sebatas melakukan aturan-aturan wajib di panti seperti beribadah.

FH memiliki niat positif untuk mengubah sikapnya menjadi lebih baik. Namun pada kenyataannya permasalahan pokok masih belum bisa lepas dari diri FH. Sampai penelitian berakhir belum diketahui secara pasti penyebab FH belum bisa lepas dari permasalahan pokok. Orientasi berpikir FH baru sebatas mendapatkan apa yang ia inginkan tanpa mempedulikan resiko yang harus ia tanggung.

Terlepas kebiasaan buruk yang dimiliki FH, dirinya tidak menginginkan untuk menjadi orang lain. FH tidak pernah merasa iri dengan orang lain dan menerima sifat dan perilakunya yang sudah ia pahami hal tersebut baik maupun buruk. Dapat dikatakan bahwa penerimaan diri FH belum stabil karena meskipun FH dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, hal tersebut karena FH cenderung berorientasi kepada dirinya sendiri. FH tidak mempedulikan lingkungan sosialnya, dan tidak menerima kritik serta masukan untuk pengembangan diri ke arah yang lebih baik.

FH belum ada usaha untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki. Gea, Wulandari & Babari (2003: 112) menyatakan bahwa menerima kekurangan bukan berarti membiarkan kekurangan itu tanpa berusaha memperbaikinya.

Sejauh memungkinkan untuk melakukan perbaikannya, kita tetap bertanggung jawab untuk melakukannya. Artinya penerimaan diri yang dimiliki FH belum memiliki manfaat yang positif terhadap dirinya.

Ditematkannya FH di PSMP Antasena Magelang belum memberikan efek jera bagi FH. Perubahan yang dimiliki FH selama 6 bulan berada di panti masih sangat sedikit, dan yang paling utama adalah permasalahan pokok yang belum bisa lepas dari FH. FH belum memikirkan tujuan jangka panjang yang akan dilakukannya nanti, sementara ini setelah menyelesaikan masa bimbingan di PSMP Antasena Magelang, FH berencana untuk kembali melanjutkan sekolahnya yang sempat terputus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Subjek RF sudah melampaui tujuh indikator yaitu mampu memahami kelebihan dan kelemahan dirinya, tidak memperlakukan pandangan negatif orang lain terhadap dirinya, memiliki keseimbangan antara real self dan ideal self, mampu mengendalikan dalam menuruti kehendak diri, memiliki kesesuaian antara nilai dan moral yang dianut dengan sikap dan perilakunya, memahami arti penting menerima diri bagi dirinya serta mampu menjalani kehidupannya di PSMP Antasena Magelang dengan baik.

Subjek DR juga melampaui tujuh indikator yaitu memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, mampu memahami kelebihan dan kelemahan dirinya, tidak memiliki perasaan inferioritas, tidak memperlakukan pandangan

negatif orang lain terhadap dirinya, memiliki keseimbangan antara real self dan ideal self, memiliki kesesuaian antara nilai dan moral yang dianut dengan sikap dan perilakunya, serta memahami arti penting menerima diri bagi dirinya. Subjek FH sudah melampaui lima indikator, yaitu memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, mampu memahami kelebihan dan kelemahan dirinya, tidak memiliki perasaan inferioritas, tidak memperlakukan pandangan negatif orang lain terhadap dirinya, serta mampu menjalani kehidupannya di PSMP Antasena Magelang dengan baik.

Subjek RF dan DR juga mampu menjadikan perilakunya di masa lalu sebagai pengalaman yang memberikan dampak positif bagi dirinya saat ini, serta mampu merencanakan masa depannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Subjek FH belum mampu menjadikan perilakunya di masa lalu sebagai pengalaman yang memberikan efek jera, rencana jangka pendek sudah dimiliki FH untuk melanjutkan kehidupannya setelah selesai masa bimbingan nanti.

Implikasi

Tidak adanya stres emosional yang berat membuat individu tidak terus menerus menyalahkan dirinya atas perilaku negatif yang terjadi di masa lalu, serta mampu mendorong penerimaan diri yang positif. Penerimaan diri bukan berarti hanya berorientasi pada diri individu saja, saran yang positif dari orang lain juga dapat dijadikan acuan untuk membangun diri menjadi lebih baik sehingga penerimaan diri akan memiliki dampak yang positif pula. Menerima

kelebihan dan kelemahan bukan berarti pasrah. Selama individu masih bisa memperbaiki kelemahan yang dimiliki, hal tersebut harus dilakukan agar tercipta penilaian terhadap diri yang semakin positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja di PSMP Antasena Magelang

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada remaja di PSMP Antasena Magelang khususnya kepada ketiga subjek agar dapat bersikap positif terhadap diri sendiri dan tidak menyalahkan dirinya sendiri atas hal yang sudah terjadi. Masa lalu ketika berhadapan dengan hukum dapat dijadikan pembelajaran untuk tidak kembali mengulang kesalahan yang sama. Peneliti juga menyarankan kepada remaja di PSMP Antasena Magelang khususnya ketiga subjek untuk terus melakukan perbaikan dalam diri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Bagi remaja pada umumnya

Kasus yang menimpa remaja di PSMP Antasena Magelang dapat dijadikan pembelajaran bagi remaja agar tidak ikut terjerat ke pergaulan yang salah, kebiasaan-kebiasaan buruk, serta hal-hal negatif lainnya yang dapat mengganggu perkembangan masa remaja. Masa remaja sebaiknya diisi dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk bekal di kehidupan yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini seperti penerimaan diri pada remaja pelaku kenakalan yang berjenis kelamin perempuan, kemudian membandingkannya dengan hasil penelitian ini. Bisa juga meneliti penerimaan diri remaja pelaku kenakalan yang berada di penjara khusus anak dibawah umur.

4. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek, peneliti menyarankan kepada masyarakat pada umumnya untuk tidak memandang sebelah mata remaja pelaku kenakalan yang pernah berhadapan dengan hukum. Masyarakat sebaiknya memberikan dukungan yang positif agar remaja pelaku kenakalan dapat memperbaiki sikap dan perilakunya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus lengkap psikologi*. Alih bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gea, A.A., Wulandari, A.P.Y. & Babari, Y. (2003). *Relasi dengan diri sendiri*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ghony, D. & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Rizkiana, U. (2009). *Penerimaan diri pada remaja penderita leukimia*. Diambil pada tanggal 2 Februari 2017, dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/siko/article/view/412>
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. alih bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Willis, S.S. (2005). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta